**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 12 TENGGANAU**

Sulastri, Kartini, Rini Dian Anggraini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sulastri\_aritonang@yahoo.co.id, 081268906931, tin\_baa@yahoo.com, dianrini62@yahoo.com

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

***Abstract :*** *This research aims to improve the learning process and improve mathematics learning outcomes in fourth grade students of SD Negeri 12 Tenganau by implementing STAD cooperative learning model. The subjects were 26 students consisting of 12 male and 16 female who have the heterogeneous academic asbility. This research is a class act with two cycles. Each cycle consisted of three meetings and one at each end of the cycle UH and it has four stages, namely planning, implementation, observation with reflection. The results based on the sheet observations of teachers and students activity have done well after the action. An increase in the number of students who achieved the KKM in UH in the end of each cycle compare to the number of students who achieve a score of KKM on basic score. The results of this study indicate that the application of STAD cooperative learning model can improve the process of learning mathematics and improve learning outcomes in fourth grade students of SD Negeri 12 Tenganau in the odd semester in academic year 2013/2014.*

***Key words: learning process, learning outcomes Mathematics, Cooperative Learning, STAD, classroom action research.***

WISUDA OKTOBER 2014

JURNAL KARYA ILMIAH

10 JULI 2014

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 12 TENGGANAU**

Sulastri, Kartini, Rini Dian Anggraini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sulastri\_aritonang@yahoo.co.id,081268906931

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 12 Tenganau dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 26 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 16 orang perempuan yang memiliki kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali UH disetiap akhir siklus serta memilki empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dengan refleksi. Hasil penelitian dari lembar pengamatan menunjukkan aktivitas guru dan siswa telah terlaksana dengan baik setelah dilakukan tindakan. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH diakhir setiap siklus dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 12 Tengganau pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

**Kata kunci : Proses pembelajaran, Hasil belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, STAD, Penelitian tindakan kelas.**

**PENDAHULUAN**

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Perguruan tinggi. Sampai saat ini matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan bahkan menakutkan. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sehubungan dengan itu, maka peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) harus menjadi perhatian agar kemajuan teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dengan bijak oleh manusia.

 Sehubungan dengan itu, maka peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) harus menjadi perhatian agar kemajuan teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dengan bijak oleh manusia. Anggapan ini mungkin tidak berlebihan selain mempunyai sifat abstrak, pemahaman konsep matematika yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman dari konsep sebelumnya.

Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan pengusaan yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kemapuan bekerja sama. Kompetensi itu diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk dapat bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan tidak kompetitif. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti Komputer, alat peraga atau media lainnya.

Menurut Sudjana (2011) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, daya kreasinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada ini.

Tujuan pembelajaran matematika adalah: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luas, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan dengan simbol, tabel diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memilki sikap saling menghargai matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Untuk menambahakan rasa kesadaran siswa mengenai pentingnya belajar matematika, perlu menanamkan rasa senang dan nyaman pada diri siswa dalam belajar matematika. proses berpikir akan mudah dan senang apabila pembelajaran matematika itu dapat dikemas secara sederhana, menyenangkan, mudah dipahami, dan tidak kaku sehingga belajar matematika dapat dijadikan sebagai sesuatu yang sangat menyenangkan. Guru sebagai tenaga pendidik dan fasilisator dalam proses pembelajaran tentunya sangat mengharapkan agar siswanya memilki kemampuan yang baik dalam proses pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil pengamalan peneliti sebagai guru kelas IV SD Negeri 12 Tengganau pada semester Ganjil tahun pelajaran 2013/2014, siswa kurang berminat terhadap pelajaran matematika sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar siswanya. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar matematika siswa pada semester ganjil yang termuat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Persentase ketercapaian KKM mata pelajaran matematika dari 26 orang siswa kelas IV SD NEGERI 12 Tengganau Tahun Pelajaran 2013/2014.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kompetensi Dasar | Jumlah siswa yang mencapai KKM | Persentase siswa yang mencapai KKM |
| Kelipatan bilangan | 11 | 42 |
| Faktor bilangan | 15 | 57 |
| FPB dan KPK | 8 | 30 |

*( Sumber : Daftar Nilai Guru Kelas IV SD Negeri 12 Tengganau )*

Dari tabel diatas terlihat bahwa kemampuan siswa dalam pelajaran matematika masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan guru dikelas.

Dalam proses pembelajaran di kelas terlihat guru masih menggunakan paradigma lama yaitu proses pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa bosan dan bersikap tidak peduli terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam paradigma baru pembelajaran harus berpusat pada siswa dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan moderator.

Berdasarkan kondisi yang sudah dipaparkan, guru sebenarnya sudah melakukan berbagai usaha untuk memperbaiki hasil belajar antara lain dengan mengulangi materi yang kurang dimengerti siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengerjakan soal latihan kepapan tulis secara bergantian, dan memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan dirumah. Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari cara guru dalam menyelesaikan materi pembelajaran, guru sudah membentuk kelompok tetapi kelompok tersebut dibentuk berdasarkan kedekatan tempat duduk.

Agar kegiatan belajar kelompok dapat berjalan dengan optimal dan dapat mengatasi masalah kurangnya interaksi dan keaktifan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, maka peneliti mencoba dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memilki kemampuan akademis tinggi, sedang dan rendah. Siswa saling bekerjasama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya dan anggotanya, mencari hasil yang menguntungkan bagi dirinya dan menguntungkan pula bagi seluruh anggota kelompoknya. Pada pembelajaran Kooperatif diharapkan siswa dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam kelompok (Slavin, 2010).

Slavin (2005) menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mempunyai keunggulan yaitu: (1) Dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa; (2) semua anggota kelompok mempunyai tugas; (3) siswa dilatih untuk menyumbangkan keterampilan sosial; (4) mendorong siswa menghargai pendapat orang lain; (5) melatih siswa untuk berani berbicara didepan kelas; (6) dapat meningkatkan rasa persaudaraan; (7) ada interaksi langsung antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD *(Student Teams Achievement Divisions)* adalah salah satu sistem pembelajaran kooperatif dimana siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima anggota dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda (Trianto, 2010). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menekankan aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam diskusi kelompok. Keberhasilan kelompok akan tercapai jika semua anggota kelompok bertanggungjawab terhadap kelompoknya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 12 Tengganau, khususnya siswa kelas IV Tahun ajaran 2013/2014 pada KD Mengenal dan Menentukan Besar Sudut dan KD Menentukan Kesetaraan antara Satuan?’’ Dan Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV SD Negeri 12 Tengganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis dalam pada KD Mengenal dan Menentukan Besar Sudut dan KD menentukan kesetaraan antara Satuan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 12 Tengganau Kecamatan Pinggir pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014, pelaksanaan tindakan dilakukan dari tanggal 05 November sampai tanggal 28 November 2013. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 12 Tengganau Kecamatan Pinggir tahun pelajaran 2013/2014.

Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 12 Tengganau Kecamatan Pinggir dengan jumlah siswa 26 orang, yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 14 orang perempuan dan masih tergolong rendah hasil belajar matematikanya atau masih dibawah standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini data tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrument pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpul data terdiri dari instrument pengumpul data proses pembelajaran dan instrumen pengumpul data hasil belajar matematika.

Teknik pengumpulan data proses pembelajaran pada penelitian ini adalah teknik pengamatan dan teknik penilaian tertulis. Untuk teknik pengumpulan data hasil belajar matematika siswa menggunakan teknik penulisan tes tertulis. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran, yang diisi oleh pengamat dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan, hasil pengamatan dijadikan dasar refleksi sehingga proses pembelajaran berikutnya akan lebih baik sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.

Analisis tentang aktifitas guru dan siswa ini didasarkan dari hasil lembar pengamat dan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang tersedia (sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD), dan berguna untuk refleksi, kemudian peneliti merencanakan perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus pertama untuk diperbaiki pada siklus kedua.

2. Analisis Data Kuantitatif

a. Analisi Data Nilai Perkembangan Individu siswa dan Penghargaan Kelompok

 Nilai Perkembangan individu siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai Perkembangan individu pada siklus II diperoleh siswa dari selisih nilai pada skor dasar dan ulangan harian II. Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok.

b. Analisis ketercapaian ketuntasan Indikator

 pada analisis ketercapaian KKM indikator , siswa dikatan tuntas atau mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai yang sama atau lebih dari KKM indikator yang telah ditentukan yaitu 65 untuk setiap indikator. Analisis ketercapaian KKM indikator ini dilakukan untuk melihat jelas jumlah siswa yang tuntas dalam setiap indikatornya.

c. Analisis data ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran koopertif Tipe STAD yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor ulangan harian siswa untuk indikator tersebut dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

 Nilai indikator = $\frac{SP}{SM}$ ×100

 Ket : SP = Skor yang diperoleh siswa

 SM = Skor Maksimum

Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan. Pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM yang berhasil atau gagal. Keadaan lebih baik yang dimaksud adalah jika terjadi perbaikan proses dan hasil belajar siswa setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

 Kriteria Keberhasilan Tindakan

1) Terjadinya perbaikan proses pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa.

2) Peningkatan Hasil belajar siswa

 Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari :

 a) Analisis ketercapaian KKM

 Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH-I dan UH-II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

 b) Analisis distribusi Frekuensi

 Jika frekuensi siswa yang bernilai rendah dan rendah sekali menurun dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi siswa yang bernilai tinggi dan tinggi sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

**Analisis Aktifitas guru dan siswa**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran oleh guru, aktifitas guru dan peran siswa belum terlaksana dengan sempurna berdasarkan data yang diperoleh melalui lembar pengamatan yang telah diisi oleh pengamat. Pada pertemuan pertama ini siswa ribut karena pembagian kelompok, teman yang biasa sehari-hari ada yang dipisahkan jadi untuk meyesuaikan dengan teman baru siswa masih malu-malu. Dalam melakukan kerja kelompok, siswa masih enggan bertanya dengan teman sekelompoknya dan juga bertanya kepada guru. Guru diharapkan dapat lebih tegas dalam penguasaan kelas.

Pada pertemuan kedua siswa sudah mulai berdiskusi dengan anggota kelompoknya namun waktu untuk menyelesaikan LKS masih kurang karena siswa lebih banyak berbicara dari pada bekerja.

Pada pertemuan ketiga siswa untuk melaksanakan kelompok sudah lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya namun dalam menyelesaikan LKS siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari sudut siku-siku dengan menggunakan busur derajat.

 Pada pertemuan keempat guru mengadakan ulangan harian I. pada saat ulangan harian masih ada siswa yang saling bekerja sama, sehingga membuat suasana kelas menjadi ribut dan mengganggu konsentrasi teman yang lain.

Pada pertemuan kelima kembali siswa ribut karena guru mengganti anggota kelompoknya. Karena mereka harus menyesuaikan dengan teman yang baru lagi. Namun mereka sudah mulai semangat dalam menyelaesaikan LKS.

Pada pertemuan keenam semua siswa sudah mulai aktif dan siswa sudah dapat berkomunikasi dengan guru dan sudah terbiasa bertanya yang belum mereka pahami. Pertemuan ketujuh siswa sudah dapat menyelesaiakan LKS dengan tepat waktu dan siswa sudah dapat merasakan keuntungan belajar dengan cara berkelompok dan dapat saling berbagi ilmu , pertemuan ketujuh ini siswa sudah mulai aktif namun masih perlu bimbingan dari guru supaya semua siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Pada pertemuan kedelapan diadakan ulangan harian kedua. Suasana ulangan hening, peneliti berjalan-jalan agar tidak ada siswa yang bekerja sama. Peneliti ingin semua siswa mendapat nilai yang baik.

2. Analisis data hasil belajar matematika siswa.

 Analisis data hasil belajar matematika siswa terlihat dari analisis data perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM, analisis ketercapaian KKM indikator, analisis frekuensi.

**a.** Analisis Data Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

 Berdasarkan lampiran J1 dan lampiran J2, dapat dilihat nilai perkembangan tiap anggota kelompokdan penghargaan kelompok. Nilai perkembangan anggota kelompok diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal pada kelompoknya. Nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih skor dasar dengan ulangan harian II.

Selama proses penelitian dikelas IV SD Negeri 12 Tengganau ada beberapa kendala dalam penelitian diantaranya pada pertemuan pertama siswa ribut didalam pembentukan kelompok kooperatif, dan juga belum tercipta kerjasama antara kelompok. Sedangkan pada pertemuan kedua didalam persentase hasil kelompok siswa yang pintar yang lebih aktif dibandingkan siswa yang berkemampuan rendah. Pada pertemuan ketiga sudah tercipta kelompok kooperatif yang diharapkan oleh guru, keaktifan siswa dalam menyelesaikan LKS sudah mulai kompak. Pada pertemuan keempat diadakan ulangan harian I. pada pertemuan kelima hampir sama pada pertemuan pertama, siswa ribut dalam pembagian kelompok karena diadakan pertukaran kelompok pada siklus kedua. Namun pada pertemuan keenam siswa sudah aktif dalam persentase kelompok, dipertemuan ketujuh kelompok yang lain sudah mulai berani dalam menanggapi hasil persentase kelompok, dan dipertemuan kedelapan diadakan ulangan harian kedua.

 Selama proses penelitian di kelas IV SD Negeri 12 Tengganau ada beberapa kendala dalam penelitian diantaranya adalah pada pertemuan pertama siswa masih ribut dalam mengerjakan LKS I sehingga kerja sama tidak terlihat dan siswa masih belum bisa bekerja sama antar kelompok, siswa masih canggung di dudukan dengan teman yang baru. Namun pada pertemuan kedua aktifitas guru dan siswa juga belum terlaksana dengan baik, hal ini terlihat pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran masih ada siswa yang tidak perduli dengan penjelasan guru, mereka asyik saja bercerita. Saat melakukan apersepsi dan menjelaskan garis besar materi pelajaran tidak semua siswa mendengarkan. Begitu juga ketika mempresentasekan dan menanggapi hasil kelompok siswa tidak serius dan asyik bercerita. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan I dan juga pada pertemuan kedua karena siswa dalam kegiatan belajar dikelas tidak terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe stad, kurangnya motivasi dan arahan dari guru.

Pada pertemuan ketiga dan keempat aktifitas siswa dan guru sudah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Saat menyampaikan tujuan pelajaran, apersepsi, dan menjelaskan garis besar materi pelajaran siswa sudah mulai memperhatikan dengan baik. Dalam mempersentasekan hasil kerja kelompok sudah terlihat antusias siswa lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok lain yang menurut mereka tidak sama dengan hasil kerja kelompoknya. Ketika mengerjakan tes individu hampir semua dapat menyelesaikan dengan cepat. Pada pertemuan kelima dan keenam kegiatan pembelajaran sudah jauh lebih baik. Siswa sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan. Analisis data tentang penghargaan kelompok pada siklus I, kelompok yang dikatagorikan kelompok baik adalah kelompok I dan IV, sedangkan kelompok hebat adalah kelompok II, III, V, dan V.

Tabel 2 : Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai Perkembangan** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| **Jumlah Siswa** | **% Nilai Perkembangan Siswa** | **Jumlah Siswa** | **% Nilai Perkembangan Siswa** |
| 5 | 11 | 42,3 | 3 | 11,5 |
| 10 | 6 | 23,0 | 9 | 34,6 |
| 20 | 7 | 26,9 | 3 | 11,5 |
| 30 | 2 | 7,6 | 11 | 42,3 |

Dari Tabel 2, terjadi peningkatan nilai siswa pada siklus I dan Siklus II. Pada siklus I nilai perkembangan siswa lebih rendah karena siswa baru dikenalkan dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD,* sehingga siswa kurang memahami kegiatan dalam kooperatif. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai perkembangan siswa karena siswa sudah lebih memahami model pembelajaran kooperatif namun pada siklus II ini banyak siswa yang kurang senang karena terjadinya pergantian kelompok yang mempengaruhi kekompakan siswa dalam bekerja kelompok, sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak tercipta kerja sama yang baik, meskipun guru sudah berupaya memotivasi agar bekerja sama dalam kelompok baru.

Peningkatan skor hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 12 Tengganau sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 3 : Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Hasil Belajar | Sebelum Tindakan | Sesudah Tindakan |
| Skor Dasar | UH I | UH II |
| Jumlah siswa yang mencapai KKM ( ≥65) | 12 | 16 | 19 |
| Persentase siswa yang mencapai KKM | 46,15 | 61,53 | 73,07 |

Pada tabel 3, dapat kita lihat persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH-1 dan UH-2 lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis ketercapaian KKM maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan kepada kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan dan disesuaikan dengan kriteria perkembangan kelompok. Sehingga diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama Kelompok | Siklus I | Siklus II |
| Skor kelompok | Penghargaan | Skor kelompok | Penghargaan |
| I | 10 | Baik | 20,7 | Hebat |
| II | 18,7 | Hebat | 13,7 | Hebat |
| III | 10 | Baik | 23,7 | Super |
| IV | 15 | Hebat | 20 | Hebat |
| V | 11,2 | Baik | 11,2 | Baik |
| VI | 5 | Baik | 24 | Super |

Dari Tabel 4 terlihat bahwa pada siklus I penghargaan siswa yaitu dua kelompok baik dan empat kelompk hebat. Penghargaan kelompok pada siklus II lebih baik dari siklus I. hal ini terlihat peningkatan prestasi siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD.*

Berdasarkan nilai hasil belajar matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada ulangan harian I ( Lampiran L ), yang diperoleh siswa setelah tindakan, maka jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dinyatakan dengan tabel berikut :

**Tabel 5 : Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian I.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Jumlah siswa yang mencapai Indikator | Persentase siswa yang mencapai Indikator. |
| 1. | Menentukan dan membandingkan besar dua sudut. | 26 | 100 |
| 2. | Mengukur besar sudut dengan satuan tak baku dan satuan baku. | 23 | 63,8 |
| 3. | Mengidentifikasikan sudut siku-siku dari bangun datar dan benda-benda disekitar. | 18 | 50 |

Berdasarkan tabel 5 diatas, terlihat belum semua siswa mencapai ketuntasan pada setiap indikator. Pada indikator 3 siswa yang mencapai KKM paling rendah dibandingkan indikator yang lain. Setelah dilakukan refleksi siswa kesulitan dalam mengukur sudut.

**Tabel 5 : Ketercapaian Indikator Pada Ulangan Harian II.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Jumlah siswa yang mencapai Indikator | Persentase siswa yang mencapai Indikator |
| 1. | Menghitung satuan panjang | 24 | 92,3 |
| 2. | Menghitung satuan berat | 23 | 88,4 |
| 3. | Menghitung satuan waktu | 21 | 80,7 |

Pada tabel 5 ini, untuk indikator 3 siswa yang belum mencapai KKM rendah karena siswa kurang mengetahui konsep tentang menghitung satuan waktu. Namun sudah terjadi peningkatan dari skor dasar ke ulangan harian I begitu juga keulangan harian II.

**d. Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar**

Untuk mengetahui penyebaran hasil belajar siswa dapat dilihat dari distribusi hasil belajar siswa yang dibuat pada tabel distribusi frekuensi. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi sebagai gambaran jumlah siswa yang mengalami perubahan hasil belajar:

Tabel 6 : Daftar Distribusi Hasil Belajar Matematika.

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Frekuensi Siswa |
| Skor Dasar | Skor UH-I | Skor UH-II |
| 45-52 | 4 | 3 | 0 |
| 53-60 | 7 | 3 | 3 |
| 61-68 | 6 | 5 | 2 |
| 69-76 | 1 | 10 | 2 |
| 77-84 | 2 | 3 | 6 |
| 85-92 | 5 | 0 | 6 |
| 93-100 | 1 | 3 | 7 |

Dari tabel distribusi diatas dapat dilihat bahwa terdapat perubahan skor hasil belajar siswa awal pembelajaran. Pada Ulangan Harian I terjadi peningkatan hasil belajar, ada 3 siswa yang mencapai nilai 93-100 pada ulangan harian I dan terjadi peningkatan pada ulangan harian II menjadi 7 orang. Hal Ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 12 Tengganau.

**SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 12 Tengganau semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar: (1) Mengenal dan menentukan besar sudut; dan (2) menentukan kesetaraan antar satuan.

 **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain :

1. Bagi Guru Matematika SD Negeri 12 Tengganau, agar model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

2. Bagi yang berminat menindak lanjuti penelitian ini, hendaknya dapat memperkecil kelemahan dan kekurangan yang peneliti alami saat mempersentasekan hasil kelompok, kelas ribut.

3. Dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* senantiasa harus memberikan motivasi dan perhatian khusus terutama pada siswa yang lemah, karena siswa yang berada didalam kelompok ini biasanya akan terlihat acuh dan tidak peduli dengan situasi lingkungan kelas disekelilingnya sehingga tujuan model pembelajaran yang dilaksanakan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat terlaksana dengan baik.

4. Perlunya penggunaan model belajar yang bervariasi demi pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

BSNP, 2007, *Penilaian Hasil Belajar*, Depdiknas , Jakarta.

Depdiknas, 2006. Pedoman penyusunan KTSP sekolah dasar

Permendiknas Nomor 20 Tentang standar penilaian.

Slavin,R. E.,2005, Cooperatif Learning ; Teori, Riset, dan Praktik, Nusa Media, Bandung.

Sudjana,N, 2011, Dasar – dasar proses belajar mengajar, Sinar Baru Algensindo Offset, Bandung.

Sugiono., 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,*  Alfabeta,

 Bandung.

Trianto., 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Prestasi Pustaka, Surabaya.